

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan beranekaragam suku bangsa yang memiliki bahasa, ras, agama, tradisi, adat dan budaya yang bermacam-macam. Sejatinya lingkungan tempat tinggal manusia sangat berkontribusi dalam memunculkan gagasan-gagasan sehingga dapat tercipta suatu budaya dan tradisi. Dalam kehidupan masyarakat terdapat sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dipahami secara objektif oleh masyarakat sehingga dalam sistem sosial terbentuklah suatu budaya dan tradisi.

Dalam sejarahnya Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Dalam Islam Sendiri, ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku (*rigid*). Dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu tampil dalam bentuk luwes pada saat berhadapan dengan masyarakat yang beranekaragam dalam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.¹ Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash al-Qur'an dan Sunnah.²

¹ Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: Penerbit Taujih, 2018), 2.

² Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 65.

Selain tradisi Sadran atau Nyadran, banyak sekali tradisi khas Islam Nusantara. Ada *kenduren, tahlilan, manakiban, sedekah bumi, sewelasan, diba'an, burdahan, haul, ziarah kubur, suronan, apitan, syawalan, takbir keliling, lamporan, kupatan*, dan lainnya. Semua tradisi tersebut menjadi bukti bangsa ini sangat kaya akan kearifan lokalnya yang memiliki substansi religiusitas, budaya, bahkan nasionalisme. Islam di Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagaman yang unik. Oleh sebab itu, penyebaran Islam di Jawa bersifat akulturasi, baik bersifat menyerap maupun dialogis. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa, disamping bisa dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi *Hinduisme* dan *Budhisme*.³

Dalam nyadran, ada beberapa landasan menguatkan nasionalisme dan spirit religius. Pertama, rasa gembira, bungah dan syukur atas kehadiran Ramadhan diwujudkan dengan tasyauran nyadran. Nabi Muhammad Bersabda, "*Barang siapa bergembira dengan kehadiran Rahamdhan, Allah menghramkan jasadnya disentuh neraka.*" Tak ada orang nyadran susah, justru mereka bergembira lewat sedekah makanan pada saudara bahkan pada alam. Kedua, nyadran yang diikuti bacaan yasin, kalimat tayibah, dan doa-doa sangat berpotensi menggapai kemullian di bulan Syaban. Rasullulah

³ Hamidullah Ibd, "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara," *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 02 No. 02 (Juli - Desember 2018), 150

bersabda, *Bulan Rajab bulan menanam. Syaban bulan menyiram tanaman dan Ramadhan bulan memanen tanaman.*⁴

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama nyadran merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Nyadran dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah. Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.⁵

Dari segi etimologis, *nyadran* diambil dari berbagai bahasa. Pertama, Bahasa Indonesia, dalam KBBI, *nyadran* dari kata *sadran*-menyadran yang berarti mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur, dengan membawa bunga atau sesajian. Kedua, Bahasa Sanskerta, *sraddha* artinya keyakinan.⁶ Berdasarkan adat Jawa, nyadran adalah “berziarah ke makam atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga dan air doa. Nyadran, mempunyai arti menziarahi kembali makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal

⁴HamidullahIbda, *Nyadran penguat Nasionalisme.* "https://www.nu.or.id/post/read/91578/nyadran-dan-penguatan-nasionalisme, diakses, 25 desember 2020. 19:45.

⁵ Kastolani & Abdullah Yusuf, “Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang,” *Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01 (Agustus 2016), 54. .

⁶ Hamidullah Ibda, “Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara,” *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 02 No. 02 (Juli - Desember 2018), 151.

terbentuknya suatu desa. Masyarakat biasanya menyebut tempat tersebut sebagai punden.”⁷Di berbagai daerah, nyadran memiliki idiom dan praktik beda

Menurut Dudung Kuswanto, selaku kepala desa Bendoasri mengatakan tradisi nyadran sendiri sudah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun serta memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Jawa. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali guna untuk menghormati kepada arwah para leluhur yang sudah meninggal. Biasanya tradisi nyadran di Desa Bendoasri ini dilaksanakan pada bulan *suro* ada juga daerah yang melaksanakan tradisi nyadran pada bulan lain sesuai dengan tradisi daerah masing-masing.

Sedangkan di Desa Bendoasri, tradisi nyadran dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Suro* hari jumat *pahing*. Prosesi tradisi nyadran di Desa Bendoasri dimulai dengan *selamatan* atau *bancaan* di beberapa sumber yang ada di desa, dilanjutkan dengan mengunjungungi makam leluhur, membersihkan makam, menabur bunga dan ditutup dengan pemacaan doa oleh *sesepeuh* desa berdoa dengan menggunakan bahasa Jawa dan dilanjutkan doa kedua dipimpin oleh tokoh Islam desa. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mendoa para leluhur, mengungkapkan rasa syukur dan diharapkan desa Bendoasri ini menjadi desa *gemah ripah loh jinawi* dalam artian “tentram makmur serta sangat subur tanahnya.”⁸

⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 72

⁸ Dudung Kuswanto, Kepala Desa Bendoasri, Nganjuk, 10 Desember 2020.

Masyarakat terkadang kurang memahami apa yang terkandung didalam tradisi nyadran tersebut, hanya sebagian atau beberapa pelaku sejarah. Tetapi rata-rata masyarakat beranggapan bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang pada zaman dahulu yang memang harus dilaksanakan dan tidak bisa ditinggalkan. Tradisi nyadran merupakan adat istiadat yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat desa Bendoasri.

Dengan didasarkan konteks penelitian masalah diatas, maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian. Peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam dan mendeskripsikan beberapa nilai-nilai penting, dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul ” **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Menurut Perspektif Masyarakat**”

B. Fokus Penelitian

Sebagai umat beragama Islam kita diperbolehkan melestarikan budaya atau tradisi tersebut dengan tidak bertentangan pada Al-Quran dan Hadist. Tradisi nyadran merupakan salah satu contoh kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bendoasri sampai saat ini. berdasarkan judul diatas, maka peneliti dapat memfokuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi nyadran yang dilaksanakan masyarakat Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk ?

2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi nyadran di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai, antara lain.

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi nyadran yang dilaksanakan masyarakat Desa Bendoasri, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi nyadran di Desa Bendoasri, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk penulis maupun masyarakat, bahwasanya tradisi nyadran memiliki nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Dari informasi tersebut dapat memberikan informasi secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pendidikan dalam bermasyarakat yang didapatkan dari penelitian di lapangan ini.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala desa dan Sesepeuh desa

Diharapkan penulisan ini dapat bermanfaat oleh pihak yang bersangkutan, khususnya kepala desa dan sesepeuh desa.

b. Tokoh Islam desa

Diharapkan penulisan ini dapat memperluas wawasan terkait nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi nyadran.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman tentang sejarah dan makna yang terkandung dalam setiap prosesi tradisi sadranan sehingga dapat membangkitkan sikap atau perilaku positif dari nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi sadranan.

E. Defenisi Konsep

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling menguatkan dan tak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistis. Karena itu, perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja.⁹

⁹ Mukodi, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman", *Walisongo*, Vol. 19, No. 2, (November 2011), 435.

Konsepsi Pendidikan Islam menyatakan definisi Pendidikan Islam ialah sebuah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Penekanan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran Islam dalam membentuk pribadi muslim yang taqwa, cinta kasih pada orang tua dan sesama, cinta tanah air, mampu memfungsikan potensi diri dan masyarakatnya. Perumusan pengertian nampaknya cukup luas menyangkut aspek pendidikan berdasarkan Islam, membentuk kecintaan kepada orang tua, sesama dan tanah air, mengembangkan potensi bagi diri dan alam sekitar bagi kemaslahatan diri dan masyarakatnya.¹⁰

Nyadran berasal dari bahasa sanskerta, *sraddha* yang berarti keyakinan.

2. Tradisi Nyadran

Tradisi dalam arti yang paling sederhana, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan nilai-nilai agama. Dalam arti yang lebih kompleks, tradisi adalah semua benda material yang berisi gagasan atau ide dari masa lalu yang benar-benar masih ada saat ini, tidak dirusak, dihancurkan, dilupakan, atau bahkan dibuang. Dalam hal ini tradisi mempunyai arti peninggalan yang bersumber dari masa lalu.¹¹

Dari segi etimologis, *nyadran* diambil dari berbagai bahasa. Pertama, Bahasa Indonesia, dalam KBBI, *nyadran* dari kata *sadran-*

¹⁰ Ibid, 435

¹¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 70.

menyadran yang berarti mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur, dengan membawa bunga atau sesajian. Kedua, Bahasa Sanskerta, *sraddha* artinya keyakinan. Ketiga, dalam Bahasa Jawa, *nyadran* diambil dari kata *sadran* yang artinya Ruwah Syakban lantaran dilakukan sebelum Ramadan. Keempat, dari Bahasa Arab, *nyadran* diambil dari *shadrin* yang berarti dada. Menjelang Ramadan, masyarakat harus ndada (introspeksi diri), menyucikan diri dari aspek lahir dan batin. Di berbagai daerah, *nyadran* memiliki idiom dan praktik beda.¹²

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait tradisi *nyadran* ini sudah banyak yang menuliskannya, beberapa penulis hasil penelitian mengenai tradisi *nyadran*.

Tulisan skripsi Muhamad Luqmanun Hakim, yang berjudul *Makna dan nilai-nilai filosofis dalam tradisi nyadran di dusun Tritis kulon kelurahan Girikerto kecamatan Turi kabupaten Sleman*, Jurusan Filsafat Agama Islam Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan kali Jaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini ber isi tentang. “Tradisi *nyadran* yang ada Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman *nyadran* dilaksanakan setahun sekali pada hari minggu setelah tanggal 20 bulan ruwah, kemudian mendiskripsikan terkait Rangkaian upacara yang dilaksanakan dalam tradisi *nyadran* antara lain bersih desa, tabur bunga,

¹² Hamidullah Ibda, “Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam *Nyadran* Sebagai Khazanah Islam Nusantara,” *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 02 No. 02 (Juli - Desember 2018),151.

malam tirakatan dan lain sebagainya dan beberapa makna dan nilai filosofi dalam ritual tradisi nyadran.”¹³

Tatik Atiyatul Mufiroh, berjudul *tradisi nyadran di dusun pomahan desa Pomahan kecamatan Baureno kabupaten Bojonegoro dalam perspektif teori tindakan sosial max weber*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Surabaya Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi . Tulisan skripsi Berisi tentang, “bahwasanya tradisi nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro telah mengalami perubahan, bentuk-bentuk perubahan tradisi nyadran tersebut setidaknya mencakup tiga hal: Pertama, perubahan dari segi makna dan tujuan nyadran bagi masyarakat. Nyadran, semula dimaknai sebagai tradisi sedekah bumi yang ditujukan kepada dhanyang atau roh yang dianggap sebagai pelindung desa. Akan tetapi saat ini masyarakat memaknai nyadran sebagai tradisi kirim doa untuk orang-orang yang masih hidup maupun sudah meninggal dan ditujukan semata-mata kepada Allah Swt.”¹⁴

Tulisan skripsi Muhammad Saiful Wahid Umam, berjudul *tradisi Nyadran lintas Agama di Dusun Kemiri Desa Kaloran Temanggung*, Progam studi sosiologi Fakultas Ilmu sosial Univertas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berisi tentang “tradisi nyadran lintas agama di Dusun Kemiri dibuat sedemikian rupa sehingga untuk mempertahankan nilai-nilai adat dan

¹³ Muhamad Luqmanun Hakim, *Makna dan nilai-nilai filosofis dalam tradisi nyadran di dusun Tritis kulon kelurahan Girikerto kecamatan Turi kabupaten Sleman*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan kali Jaga Yogyakarta, 2015).

¹⁴ Tatik Atiyatul Mufiroh, *Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan kecamatan Baureno kabupaten Bojonegoro dalam perspektif teori tindakan sosial max weber*,.(Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019)

norma yang selama ini diciptakan oleh para leluhur. Namun sangat disayangkan ketika nilai sakral dalam sebuah tradisi nyadran ini perlahan mulai luntur akibat penggeseran dan perubahan makna yang terkandung dalam upacara yang ada di Dusun kemiri.”¹⁵

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nilai dan Fungsi Dalam Tradisi Nyadran Di Padukahan Gejayan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas Tradisi nyadran • Menggunakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam segi pembahasan yang ditulis oleh Muhamad Luqmanun Hakim, membahas tentang makna dan filosofis yang ada dalam tradisi nyadran. Sedangkan dalam penelitian saya mengkaitkan tradisi nyadran dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. • Lokasi penelitian dalam judul ini berada di Dusun Tritis kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, sedangkan penelitian saya berada di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. • Waktu penelitian dalam judul ini ditahun 2015, penelitian yang saya lakukan ditahun 2021.
2.	Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas Tradisi nyadran 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam judul ini lebih memfokuskan tradisi nyadran dengan prespektif teori tindakan sosial max

¹⁵ Muhammad Saiful Wahid Umam, *Tradisi Nyadran lintas Agama di Dusun Kemiri Desa Kaloran Temanggung*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan kali Jaga Yogyakarta, 2015).

	<p>Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitim kualitatif 	<p>weber, sedangkan penelitian yang saya lakukan memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi nyadran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian dalam judul ini di Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, sedangkan penelitian saya berada di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. • Waktu penelitian dalam judul ini ditahun 2019, penelitian yang saya lakukan ditahun 2021.
3.	<p>Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Dusun Kemiri Desa Kaloran Temanggung</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas Tradisi nyadran • Menggunakan penelitim kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam segi pembahasan yang ditulis Muhammad Saiful Wahid Umam, membahas kontribusi tradisi nyadran lintas agama terhadap kehidupan sosial dan keagamaan, Sedangkan dalam penelitian saya membahas tradisi nyadran dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. • Lokasi penelitian dalam judul ini di Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, sedangkan penelitian saya berada di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. • Lokasi penelitian dalam judul ini di Dusun Kemiri Desa Kaloran Temanggung, penelitian

			<p>saya berada di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.</p> <ul style="list-style-type: none">• Waktu penelitian dalam judul ini ditahun 2015, penelitian yang saya lakukan ditahun 2021.
--	--	--	--